



KAJIAN TEOLOGIS TENTANG KEALLAHAN YESUS BERDASARKAN PERKATAAN YESUS MENURUT YOHANES 8:58

^a Dominggus Wel Mau, Gereja Alkitab Anugerah, domiwellwell@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 7-5-2025

Direvisi : 30-6-2025

Disetujui: 10-7-2025

Publikasi: 31-7-2025

Kata Kunci:

Kajian, Yohanes 8:58,
Ke-Allah-an, Yesus.

Keywords:

Study, John 8:58,
Divinity, Jesus.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is

licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keilahian Yesus Kristus berdasarkan pernyataan-Nya dalam Yohanes 8:58, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada,” yang menjadi pusat iman Kristen dan sering ditolak oleh berbagai kelompok agama maupun bidat dalam sejarah gereja. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis makna teologis pernyataan Yesus tersebut serta implikasinya terhadap doktrin Trinitas dan natur ilahi Kristus, dengan pendekatan ekspositori dan teologi biblika. Metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan, meliputi analisis teks Alkitab, studi historis, dan eksegesis, serta mengikuti model Miles dan Huberman untuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *ἐγὼ εἰμὶ* (Aku ada) dalam Yohanes 8:58 menegaskan eksistensi kekal Yesus sebagai Allah, setara dengan YHWH dalam Perjanjian Lama, sekaligus menjadi penegasan identitas ilahi-Nya yang memicu reaksi keras dari pemuka Yahudi. Temuan ini memperkuat pemahaman Kristologi Injil Yohanes tentang Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.

ABSTRACT

*This study examines the divinity of Jesus Christ based on His statement in John 8:58, “Before Abraham was, I am,” which is central to Christian faith and has often been rejected by various religious groups and heretics in church history. The purpose of the study is to analyze the theological meaning of Jesus' statement and its implications for the doctrine of the Trinity and the divine nature of Christ, using an expository and biblical theology approach. The method used is qualitative literature, including analysis of biblical texts, historical studies, and exegesis, and follows the Miles and Huberman model for data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the expression *ego eimi* (I am) in John 8:58 affirms the eternal existence of Jesus as God, equal to YHWH in the Old Testament, while also being an affirmation of His divine identity that provoked a strong reaction from Jewish leaders. These findings strengthen the understanding of the Christology of the Gospel of John about Jesus as God incarnate as a human being.*

PENDAHULUAN

Isu mengenai keilahian Yesus Kristus merupakan inti dan pusat iman Kristen yang membedakan Kekristenan dari agama-agama lain. Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus bukan hanya seorang manusia biasa, melainkan juga adalah Allah yang sejati. Dalam Injil Yohanes 8:58, Yesus menyatakan, “*Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada*” – sebuah pernyataan yang secara langsung menyiratkan eksistensi kekal dan identitas ilahinya. Pernyataan ini bukan hanya menegaskan keabadiannya, tetapi juga menunjuk pada *YHWH* dalam Perjanjian Lama, yang memperkenalkan diri sebagai “*Aku adalah Aku*” (Kel. 3:14). Pentingnya kajian ini semakin jelas mengingat banyaknya penolakan terhadap keilahian Yesus baik dari agama-agama besar seperti Yudaisme dan Islam, maupun dari bidat-bidat dalam sejarah gereja seperti Arianisme, Ebionisme, dan Saksi Yehuwa. Penolakan terhadap pernyataan keilahian Yesus bukan hanya terjadi di luar Kekristenan, melainkan juga dalam teologi pluralis yang berkembang di kalangan pemikir Kristen kontemporer.

Di tengah arus pluralisme dan relativisme agama yang berkembang saat ini, pemahaman umat Kristen terutama generasi muda terhadap keallahan Yesus mengalami penurunan yang signifikan. Banyak yang mulai meragukan identitas Yesus sebagai Allah dan hanya memandangnya sebagai tokoh moral atau nabi besar. Minimnya pengajaran doktrinal yang mendalam di gereja serta maraknya pengaruh pemikiran sekuler turut memperparah kondisi ini. Padahal, dalam Yohanes 8:58, Yesus secara eksplisit menyatakan keilahian-Nya melalui ungkapan “*Aku adalah*” (*Ego Eimi*), yang merujuk pada nama Allah dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, kajian teologis terhadap pernyataan ini menjadi penting untuk meneguhkan kembali iman Kristen di tengah tantangan zaman modern.

Kajian tentang Ke-Allah-an Yesus dalam Injil Yohanes telah menjadi fokus perhatian teolog dan penafsir Alkitab. Aprianus menjelaskan bahwa Keilahian Yesus ditegaskan melalui identitas-Nya sebagai Anak Allah yang kekal, yang dinyatakan dalam kesatuan-Nya dengan Bapa dan karya keselamatan yang hanya dapat dilakukan oleh Pribadi ilahi.¹ Adi menekankan bahwa Yesus dinyatakan ilahi karena Ia mengampuni dosa, suatu tindakan yang secara teologis hanya dapat dilakukan oleh Allah.² Stevanus menjelaskan bahwa Keilahian Yesus terlihat dari pemahaman Kristologi Injil Yohanes, yang menekankan bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia dan memiliki kemuliaan yang sama dengan Allah.³

Meskipun banyak kajian membahas tentang keilahian Yesus dalam Injil Yohanes secara umum, belum banyak penelitian yang secara spesifik mendalami pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:58 dalam konteks linguistik, historis, dan teologisnya secara menyeluruh. Penekanan pada eksistensi Yesus “sebelum Abraham” seringkali dilewatkan atau hanya disinggung secara implisit tanpa penelusuran mendalam terhadap implikasi pernyataan itu terhadap doktrin Trinitas dan natur ilahi Kristus. Padahal, ayat ini merupakan salah satu titik krusial dalam narasi Yohanes yang menimbulkan reaksi keras berupa tuduhan penghujatan dari pemuka agama Yahudi, yang memahami betul konsekuensi teologis dari klaim Yesus tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis makna dari pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:58 sebagai dasar keilahian-Nya. Dengan pendekatan ekspositori dan teologi biblika, penelitian ini akan membahas bagaimana pernyataan Yesus tersebut

¹ Aprianus Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 53–71, <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42>.

² Adi Putra, “Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru,” *Saint Paul’S Review* 2, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.15>.

³ Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Teruna Bakti* Vol. 2, no. 2 (2020).

berkaitan dengan pengenalan diri-Nya sebagai Allah, serta bagaimana ayat ini berdiri sebagai penegasan eksplisit tentang eksistensi kekal-Nya. Penelitian ini juga akan membandingkan pemahaman ayat ini dengan pandangan dari berbagai penolak ajaran keilahian Kristus baik dari kalangan historis maupun kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang studi Kristologi dan teologi Perjanjian Baru, khususnya dalam kerangka Injil Yohanes. Dengan memberikan fokus mendalam pada Yohanes 8:58, artikel ini memperkaya pemahaman teologis tentang keilahian Kristus dari perspektif biblika dan apologetika. Di tengah berbagai tantangan teologis dari dalam dan luar Kekristenan, artikel ini hadir untuk mempertegas dasar iman Kristen yang historis, Alkitabiah, dan konsisten dengan pengajaran Yesus sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan, yakni penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis untuk menggambarkan dan menjelaskan makna⁴, dalam hal ini terkait keilahian Yesus berdasarkan Yohanes 8:58. Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan informasi dan teori-teori dari buku-buku teologi, jurnal, dan dokumen yang relevan sebagai data sekunder, kemudian menganalisisnya secara induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkait permasalahan penelitian; dan menghimpun sumber-sumber utama yang relevan untuk dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan biblika, khususnya melalui studi teologi dan eksegesis Alkitab⁵, guna memperdalam pemahaman terhadap teks-teks Alkitab tentang keilahian Yesus.

Proses analisis data meliputi pengamatan mendalam terhadap teks, diikuti dengan penguraian dan pengelompokan data menurut tema atau kategori yang muncul. Data disajikan secara naratif dan sistematis untuk memperlihatkan hubungan antar bagian teks dan signifikansi teologisnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis bahasa, konteks historis, serta interpretasi teologis agar mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pesan dan makna teks Alkitab secara otentik dan kontekstual. Proses ini membantu peneliti memahami alur pemikiran dalam sumber-sumber tertulis serta menilai sebab-akibat dalam penyampaian konsep keilahian Yesus. Penelitian ini bertujuan menghasilkan kajian teologis yang mendalam dan sistematis mengenai keilahian Yesus berdasarkan perkataan-Nya dalam Yohanes 8:58.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Yohanes

Injil Yohanes memiliki keunikan tersendiri dibandingkan ketiga Injil lainnya (Matius, Markus, dan Lukas). Keunikan ini terletak pada pencatatannya yang kaya akan pelayanan Yesus di Yudea dan Yerusalem, suatu aspek yang kurang dibahas dalam ketiga Injil lain, serta penyataannya yang lebih mendalam mengenai hakikat ilahi Yesus. Penulisnya diyakini adalah sosok yang dirujuk secara implisit dalam teks sebagai “murid yang dikasihi Yesus” (Yohanes 13:23; Yohanes 19:26; Yohanes 20:2; Yohanes 21:7, 20).

Kitab Injil Yohanes disusun dengan latar belakang yang cukup kompleks. Teks ini banyak memuat berbagai materi dan pola pikir yang berasal dari tradisi agama Yahudi, seperti figur Abraham dan Musa, para nabi, roti manna, serta hukum Taurat, yang kesemuanya merupakan elemen-elemen fundamental dan terkemuka dalam keyakinan

⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Walashri Publishing, 2020), 123.

⁵ Sonny Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, no. 1 (2020), 28-38.

Yahudi.⁶ Bahan-bahan yang disebut di dalam Injil Yohanes ini menunjukkan Kitab ini memiliki ciri yang sangat dekat dengan kebudayaan Yahudi.

Di lain pihak bagi pemahaman Yunani ini dunia dilindungi atau di jaga oleh *logos*, dan di dalam Kitab ini dibuka dengan ayat pertama membahas tentang *logos* yang tidak terbatas. Maka dengan demikian, Kitab Injil ini juga kaya akan pola pikir Yunani (*helenistis*) yang utama adalah aliran pemikiran gnostik. Banyak hal mengenai kebudayaan Yunani, dan alam pikiran gnostik yang kita temukan di dalamnya adalah istilah *logos*, terang dunia atas dan dunia bawah, ini adalah beberapa contoh dari latar belakang pemikiran *gnostik* Yunani.⁷ Dari bagian ini dapat dipahami bahwa Kitab Yohanes ini kaya akan kebudayaan Yahudi dan juga kaya akan pemikiran Yunani.

Terdapat sejumlah rincian dalam Injil Yohanes yang berfungsi untuk menjelaskan kisah-kisah dalam Injil Sinoptik. Salah satu contohnya adalah peristiwa pemberian makan kepada lima ribu orang. Injil Markus mengakhiri kisah ini dengan mencatat bahwa Yesus menyuruh murid-murid-Nya pergi dengan perahu dan kemudian membubarkan kerumunan orang (Markus 6:45). Namun, tradisi unik yang dicatat Yohanes memberikan konteks yang lebih lengkap dengan menyatakan bahwa kerumunan itu ingin menculik dan memproklamirkan Yesus sebagai raja mereka (Yohanes 6:14-15).⁸ Orang-orang yang hadir pada waktu ingin mengambil Yesus dan memaksa-Nya untuk menjadi raja mereka, maka dari itu Yesus menyingkir dan pergi ke gunung seorang diri.

Injil Yohanes memiliki ciri khas yang membedakannya dari kitab-kitab Injil lainnya. Salah satu keunikan tersebut adalah catatannya tentang mujizat pertama Yesus yang terjadi dalam pernikahan di Kana.⁹ Injil ini juga memberikan porsi yang lebih banyak untuk pengajaran Yesus mengenai Roh Kudus. Selain itu, Yohanes secara khusus menuliskan ajaran Yesus tentang kelahiran kembali secara rohani, bukan secara jasmani (Yohanes 3). Ciri lainnya adalah penekanannya pada konsep Mesianik Kristus (Yohanes 1:14), yang terlihat dari keinginan orang banyak untuk menjadikan-Nya raja (Yohanes 6:15). Injil ini juga dengan jelas menggambarkan Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia (Yohanes 1:1-3, 14, 18). Pengakuan Yesus tentang diri-Nya sendiri juga sangat menonjol melalui serangkaian pernyataan “Aku adalah”, seperti: Roti Hidup (Yohanes 6), Terang Dunia (Yohanes 8, 9), Pintu bagi Domba-domba (Yohanes 10), Gembala yang Baik (Yohanes 10), Kebangkitan dan Hidup (Yohanes 11), Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yohanes 14), serta Pokok Anggur yang Benar (Yohanes 15). Pernyataan-pernyataan “Aku” ini tidak hanya memperkenalkan identitas-Nya tetapi juga menyatakan keilahian-Nya dan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Dia.

Pandangan Yohanes Tentang Yesus

Pertanyaan mendasar tentang siapa Yesus dijawab secara teologis dalam Injil Yohanes. Yohanes memperkenalkan Yesus bukan hanya sebagai manusia biasa, melainkan sebagai Allah yang mengambil bentuk manusia. Konsep ini dimulai dengan menyatakan bahwa Yesus adalah “Firman” (*Logos*) yang bersifat kekal dan setara dengan Allah (Yohanes 1:1), serta berperan sebagai perantara penciptaan alam semesta (Yohanes 1:2-3). Puncak dari pengenalan ini adalah ketika Firman yang ilahi tersebut menjadi daging dan berdiam di antara manusia (Yohanes 1:14). Menurut Yohanes Yesus adalah Kristus dan Anak Allah, bukan pengajar etika atau moral saja, Menurut Yohanes Kristologi dalam kitab

⁶ Wahono S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 450.

⁷ Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, 450.

⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 223.

⁹ Carol Smith, *Bible From A To Z* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 199.

ini lebih penting daripada etika.¹⁰ Khususnya perkataan-perkataan yang dimulai dengan ungkapan “Aku adalah” (*ego eimi*), menyatakan keunggulan Kristus sebagai Juru selamat, ungkapan-ungkapan tersebut menyatakan Yesus adalah Roti Hidup, Pokok Anggur yang Benar, Terang dunia, Kehidupan, Kebenaran, Jalan dan lebih lagi ungkapan “Aku adalah Pintu” Yohanes 10:9, menyatakan satu-satunya jalan keselamatan adalah Yesus, yaitu tidak ada jalan atau pintu lain untuk mencapai keselamatan ialah Yesus.¹¹ Ungkapan-ungkapan Yesus yang dicatat oleh Yohanes ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang datang ke dunia menjalankan misi Allah bagi dunia. Yesus bukan hanya menunjukkan jalan kebenaran, seolah-olah kebenaran dan keselamatan dapat dicapai tanpa Dia. Sebaliknya, Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup itu sendiri (Yohanes 14:6). Sebagai perwujudan dari jalan, kebenaran, dan hidup, Yesus menghadirkan Allah secara nyata, karena Ia dan Bapa adalah satu (Yohanes 10:30). Oleh sebab itu, hanya melalui Yesuslah manusia dapat sampai kepada Allah. Hal ini karena seluruh pernyataan Allah tentang diri-Nya dan segala sesuatu dinyatakan (Yohanes 5:35) dan ditunjukkan (Yohanes 5:20) melalui Yesus. Dengan demikian, barangsiapa yang telah melihat Yesus, sesungguhnya ia telah melihat Bapa (Yohanes 12:44). Kesetaraan Yesus dengan Allah ini semakin diteguhkan dengan gelar-gelar ilahi yang disandang-Nya, seperti yang terlihat dalam pengakuan Tomas yang menyapa Yesus sebagai, “Tuhanku dan Allahku!” (Yohanes 20:28).

Konteks Yohanes 8

Dalam Yohanes 8 berbicara tentang Yesus yang menyatakan diri sebagai terang. Pernyataan itu menimbulkan polemik mengenai asal usul Yesus dan sifat dasar-Nya, hubungan-Nya dengan Bapa dan penghakiman terakhir bagi mereka yang tidak percaya. Polemik tersebut sebenarnya merupakan kelanjutan dari polemik yang terdapat dalam pasal 5, dan 7.

Polemik tersebut menuju kepada konflik terbuka, orang Yahudi mau menangkap Yesus (ayat 20), dan bahkan konflik itu mengarah kepada usaha pembunuhan (ayat 59). Pernyataan diri Yesus sebagai terang menimbulkan persoalan karena dengan pernyataan itu Yesus menyatakan diri sebagai Allah (ayat 24). Akibat dari pernyataan itu, Orang-orang Yahudi mempertanyakan pribadi Yesus: siapakah Yesus? Pertanyaan mengenai Yesus tersebut melahirkan sederetan pernyataan mengenai asal-usul, kuasa, perbandingan dengan tokoh Abraham dan nabi-nabi. Jawaban yang disampaikan oleh Yesus menyatakan bahwa diri-Nya memang sangat bertolak belakang dengan orang Yahudi. Ia adalah pribadi yang lain, bukan manusia biasa dan Yesus adalah Allah.

Dalam Yohanes 8:58, Yesus mengakui bahwa diri-Nya telah ada sebelum Abraham lahir. Ungkapan “Aku ada” yang digunakan-Nya adalah sebuah klaim keilahian, karena dalam konteks Perjanjian Lama, frasa tersebut hanya dikenakan bagi YHWH, Sang Pribadi yang kekal dan absolut. Melalui pernyataan ini, Yesus merujuk pada peristiwa di Keluaran 3:13-14. Jonathan A. Draper berpendapat bahwa bagi Yohanes, Yesus adalah perwujudan dari YHWH sendiri yang pernah menampakkan diri kepada Musa. Dia adalah Allah yang dinyatakan sebagai pribadi “penuh rahmat dan kebenaran” (Keluaran 34:6).¹² Jelas bahwa Yesus adalah Allah yang memiliki kedudukan kekal seperti YHWH, yang dikenal dalam

¹⁰ Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Lisle: Inter Varsity Press, 2018), 267–300.

¹¹ Guthrie, 271.

¹² Jonathan A. Draper, “‘If Those to Whom the W/Word of God Came Were Called Gods ...’ – Logos, Wisdom and Prophecy, and John 10:22–30,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (March 23, 2015), <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2905>.

Perjanjian Lama oleh orang Yahudi, di mana Yesus telah mengatakan Ia sudah ada sebelum Abraham ada, menunjukkan posisi diri-Nya dalam kekekalan.

Analisis Teks Yohanes 8:58

Yohanes 8:58 mencatat pernyataan Yesus, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Klaim ini memicu reaksi keras dari orang-orang Yahudi yang berusaha membunuh-Nya, karena mereka memandangnya sebagai penyeteraan diri dengan Allah, dengan menyatakan keberadaan-Nya yang kekal sebelum zaman Abraham. Dengan demikian, pernyataan ini dipahami sebagai pengakuan akan keilahian dan keberadaan kekal Yesus. Kata-kata yang digunakan dalam Yohanes 8:58 ini yang akan penulis kaji berdasarkan arti dan maknanya, yakni sebagai berikut:

αμην αμην: amen, amen

Dalam teks Yunaninya kalimat di atas berbunyi *αμην* muncul dalam Alkitab sebanyak 129 kali, dan kata ini memiliki arti yang adalah sesungguhnya; sesungguhnya-sesungguhnya.¹³ Dalam hal ini Yesus berbicara atas diri-Nya sendiri, semua tokoh dalam Alkitab perjanjian lama selalu meletakkan kata *αμην* pada kalimat akhir pembicaraan mereka, untuk mengesahkan perkataan itu benar. tetapi berbeda dengan Yesus, dalam teks ini Yesus meletakkan kata *αμην* di awal pembicaraan-Nya, dalam hal ini menunjukkan bahwa Yesus berbicara mengatasnamakan diri-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dia adalah Allah, jika Dia bukan Allah maka kata *αμην* Yesus tidak akan meletakkannya di awal kalimat-Nya. Dan Yesus dalam konteks ini berbicara dari diri-Nya sendiri bukan dari pribadi lain.

λέγω lego

Kata “λέγω” (baca: *lego*) muncul sebanyak 2.354 kali dalam Alkitab Perjanjian Baru. Kata ini memiliki makna yang sangat luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek komunikasi seperti berkata, mengucapkan, menceritakan, mengungkapkan (baik secara lisan maupun tulisan), memerintah, menyatakan, memberitakan, memanggil, dan berarti.¹⁴ Kata ini menggambarkan suatu interaksi komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, kata tersebut digunakan untuk menceritakan bagaimana Yesus berkomunikasi dengan orang-orang Yahudi pada masa itu untuk menyatakan identitas-Nya. Yesus menggunakan kata ini untuk menyatakan keberadaan-Nya yang kekal dengan berkata, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.”

γενέσθαι genesthai

Kata *γενέσθαι* (*genesthai*) muncul 669 kali dalam Perjanjian Baru dengan arti yang luas, seperti: menjadi, ada, tercipta, lahir, berubah, datang, serta tinggal di suatu tempat.¹⁵ Dalam konteks ini Yesus berkata kepada orang Yahudi pada waktu itu “sebelum Abraham ada” *πρὶν Ἀβραὰμ γενέσθαι* “aku telah ada” *ἐγὼ εἰμί* mengundang kemaran orang Yahudi yang mendengar kalimat yang diucapkan Yesus pada waktu itu, Yesus telah menempatkan diri-Nya jauh lebih tua dari Abraham bapa leluhur orang Yahudi yang sangat dihormati.

ἐγὼ εἰμί Ego eimi

Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *ἐγὼ* (yang berarti “aku”, “akulah”, atau “ku”) muncul sebanyak 2.582 kali. Sementara itu, kata *εἰμί* (dengan arti seperti “ada”, “adalah”, “berada”, “menjadi”, dan variasinya) tercatat digunakan sebanyak 1.461 kali.¹⁶

¹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 51.

¹⁴ Sutanto, 452.

¹⁵ Sutanto, 156.

¹⁶ Sutanto, 229.

Ungkapan “Aku ada” (ἐγὼ εἰμί) yang diucapkan Yesus merupakan pengakuan bahwa Dia adalah Allah YHWH yang dikenal dalam Perjanjian Lama. Frasa ini merujuk langsung kepada nama Allah, khususnya seperti yang tertulis dalam kitab Keluaran ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa sebagai “Aku adalah Aku” (ἐγὼ εἰμί), yang berarti “Aku Ada”. Pernyataan ini menegaskan keesaan Yesus dengan Allah. Seperti dikemukakan oleh David Iman Santoso, dalam Injil Yohanes, terdapat tujuh ucapan “Aku Adalah” (ἐγὼ εἰμί) yang bersifat unik. Ucapan-ucapan ini menggunakan *emphatic pronoun* yang memberikan penekanan kuat pada subjek “Aku”, yaitu Yesus sendiri, untuk membedakan-Nya dari yang lain. Gaya penulisan Yohanes yang khas ini memiliki makna Kristologis yang sangat penting, yang mempertegas jati diri dan kedudukan Kristus.¹⁷

Istilah Yunani “ἐγὼ” merupakan kata ganti orang pertama tunggal dalam kasus nominatif, sementara “εἰμί” adalah kata kerja indikatif aktif orang pertama tunggal dalam bentuk kini. Meskipun masing-masing kata dapat berdiri sendiri dan memiliki makna independen (seperti “ἐγὼ” yang berarti “aku”), penggabungan kedua kata menjadi frasa “ἐγὼ εἰμί” menciptakan suatu makna teologis yang khusus.¹⁸

Dalam Perjanjian Lama (Septuaginta), frasa “ἐγὼ εἰμί” digunakan oleh Allah ketika menyatakan diri-Nya kepada Musa di Keluaran 3:14, yang diterjemahkan sebagai “Aku adalah Aku.” Kemudian, dalam Injil Yohanes, frasa yang sama sengaja digunakan kembali oleh Yohanes untuk menegaskan identitas Yesus. Dengan mengutip pernyataan “ἐγὼ εἰμί” yang merupakan identitas Yahweh (Allah Perjanjian Lama), Yohanes menyatakan bahwa Yesus adalah perwujudan dari Allah yang dikenal oleh umat Israel. Dengan demikian, Yesus menggunakan frasa ini untuk menunjukkan kesetaraan dan keberadaan-Nya sebagai Allah.

Ungkapan ἐγὼ εἰμί (ego eimi) mengandung makna yang menegaskan eksistensi kekal Yesus, menekankan bahwa Dia bukanlah ciptaan atau hasil suatu penciptaan. Dalam Yohanes 8:58, Yesus menggunakan frasa ini untuk membedakan diri-Nya dengan Abraham dengan menyatakan, “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Pernyataan “Aku telah ada” merupakan terjemahan dari ἐγὼ εἰμί, yang dalam konteks ini merupakan penegasan yang jelas tentang pra-eksistensi dan keabadian-Nya.

Andrew dan Bruce dalam karyanya, “Satu Allah Satu Tuhan”, menganalisis bahwa pernyataan Yesus tersebut merupakan klimaks dari diskusi tentang jati diri-Nya. Ucapan “Aku telah ada” ditulis sebagai respons terhadap tuduhan yang mempertanyakan otoritas-Nya dibandingkan Abraham (Yoh. 8:53) dan kesetaraan diri-Nya. Pertanyaan mengenai identitas Yesus dalam ayat 57 kemudian memicu deklarasi ἐγὼ εἰμί. Melalui deklarasi ini, Yesus tidak sekadar menyatakan pre-eksistensi-Nya (keberadaan-Nya sebelum Abraham), melainkan juga keabadian-Nya. Oleh karena itu, frasa ἐγὼ εἰμί tersebut secara esensial menyatakan hakikat Ketuhanan Yesus.¹⁹

Frans P. Tamarol dalam bukunya Tritunggal Tuhan Yang Maha Esa berkata: frasa “Aku telah ada” pada penutup ayat Yohanes 8:58 dalam bahasa Yunani ἐγὼ εἰμί terjemahannya adalah “Aku ada” perhatikan reaksi orang Yahudi telah mendengar perkataan Yesus, apakah orang bukan Yahudi memahami makna frasa itu seperti orang Yahudi memahaminya? Seandainya orang-orang Yahudi yang mendengar perkataan Yesus sama dengan orang bukan Yahudi yang tidak memahami makna frasa “Aku ada” tidak ada alasan bagi Orang Yahudi melempari Dia dengan Batu Yohanes 8:58.²⁰ Dari reaksi orang Yahudi yang mendengar perkataan Yesus dapat dilihat bahwa Yesus telah menyamakan diri-Nya

¹⁷ Davin Iman Santoso, *Teologi Yohanes* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 94.

¹⁸ Gunar Sahari, “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes,” *Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).

¹⁹ Andrew D. Clarke and Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 62.

²⁰ Frans P. Tamarol, *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 149–50.

dengan Allah, dan Dia adalah Allah, jika tidak demikian maka orang-orang Yahudi tidak akan marah dan mengambil tindakan untuk melempari Dia.

Terdapat tujuh kali dalam Injil Yohanes di mana Yesus menggunakan frasa “ἐγὼ εἰμί” (Aku adalah) untuk mengungkapkan identitas-Nya. Setiap pernyataan, mulai dari “Akulah Roti Hidup” (Yohanes 6:35) hingga “Akulah Pokok Anggur yang Benar” (Yohanes 15:1), merupakan sebuah deklarasi ilahi.²¹ Ungkapan-ungkapan ini ditujukan langsung kepada pendengar pada masa itu dan memiliki makna yang sangat mendalam: Yesus sedang mengidentikkan diri-Nya dengan “Aku adalah” Perjanjian Lama, dengan tegas menyatakan bahwa Dia adalah Allah yang kekal dan berkuasa.

Donald Guthrie berpendapat bahwa penggunaan frasa ἐγὼ εἰμί (Aku adalah) oleh Yesus dalam tujuh kesempatan yang berbeda bertujuan untuk mewujudkan konsep-konsep abstrak yang diperkenalkan dalam pembukaan Injil Yohanes, seperti hidup, kebenaran, dan terang, ke dalam pribadi-Nya sendiri. Guthrie menjelaskan bahwa Yohanes menggambarkan Yesus sebagai penggenapan segala cita-cita tertinggi umat manusia.²² Frasa ini harus dipahami sebagai penghubung dengan nama ilahi YHWH dalam Keluaran 3 dan penggunaan “Aku” (Ani Hu/Ego Eimi) tanpa predikat dalam Yesaya 46:4. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah yang sudah ada dari kekekalan namun baru menampakkan dirinya sebagai manusia di dunia, dan hidup berinteraksi dengan manusia, untuk menyelesaikan misi penyelamatan-Nya bagi dunia. Berikut ini adalah ungkapan Yesus “Aku adalah” ἐγὼ εἰμί sebagai berikut:

1. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Roti Hidup” (Yohanes 6:35, 41, 48, 50-51) pasca peristiwa memberi makan lima ribu orang. Pernyataan ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa kehidupan yang sejati mustahil terwujud tanpa kehadiran-Nya. Pandangan ini diperkuat oleh David Iman Santoso, yang menambahkan bahwa Yesus tidak hanya menyebut diri-Nya “Roti Hidup”, tetapi juga menjelaskan bahwa roti tersebut berasal dari surga dan berfungsi untuk memberikan kehidupan kepada dunia (Yohanes 6:33).²³ Yesus telah memosisikan diri-Nya sebagai Roti hidup, yang artinya adalah bahwa tanpa Dia maka manusia tidak akan bisa hidup, karena Yesus adalah Roti Surgawi yang harus terima oleh semua manusia.
2. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Terang Dunia” (Yohanes 8:12; 9:5) setelah menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir. Konteks mukjizat ini mempertegas makna pernyataan-Nya, yaitu bahwa tanpa Yesus, manusia akan hidup dalam kegelapan dan tidak mampu mengenal kebenaran.²⁴ Terang disini Yesus sedang menunjukkan posisi-Nya sebagai Allah, dimana Dia berkata bahwa diri-Nya adalah terang dunia, hanya Allah yang layak mengatakan bahwa Dia adalah terang dunia, jika Yesus mengatakan bahwa Ia adalah terang dunia, siapa Dia, jika Dia bukan Allah.
3. Pernyataan Yesus, “Akulah pintu” (Yohanes 10:7,9), mengandung makna eksklusivitas. Seperti halnya pintu, seseorang hanya dapat berada di dalam atau di luar. Yesus adalah pintu menuju keselamatan, dan hanya mereka yang masuk melalui-Nya yang akan selamat.²⁵ Pengajaran ini diperjelas lagi dengan kebenaran bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Bapa tanpa melalui Yesus. Oleh karena itu, Yesus merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai persekutuan dengan Allah, yang pada akhirnya berujung pada keselamatan dan kehidupan yang kekal.

²¹ Sahari, “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes.”

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 375.

²³ Santoso, *Teologi Yohanes*, 94.

²⁴ Santoso, 95.

²⁵ Santoso, 95.

4. “Akulah Gembala yang Baik” (Yohanes 10:11). Dalam pernyataan ini, Yesus membedakan diri-Nya secara tegas dari para gembala palsu dan pencuri yang hanya memanfaatkan domba. Seorang gembala upahan bekerja semata untuk mencari nafkah dan tidak memiliki ikatan sejati dengan dombanya; ia tidak akan mempertaruhkan nyawanya untuk mereka. Sebaliknya, misi Yesus di dunia adalah untuk mengorbankan nyawa-Nya secara sukarela bagi domba-domba-Nya, agar mereka memperoleh kehidupan. Seperti dikemukakan oleh Santoso, konsep Yesus sebagai gembala yang baik ini memiliki relevansi dan signifikansi yang mendalam bagi kehidupan gereja.²⁶ Jika memperhatikan ungkapan Daud dalam Mazmur 23 bahwa Tuhan adalah gembalaku yang baik, dan Yesus mengatakan Aku adalah gembala yang baik, maka dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Allah yang dikenal oleh Daud dan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama, karena konsep orang Yahudi hanya Allah adalah gembala yang baik dan Yesus mengatakan Dia gembala yang baik, maka Dia adalah Allah, sebagai gembala yang baik Dia mengorbankan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya Yohanes 10:11.
5. Dalam Yohanes 11:25, Yesus menyatakan, “Akulah Kebangkitan dan Hidup,” suatu pernyataan yang diucapkan dalam konteks kebangkitan Lazarus. Pernyataan ini mengandung pengajaran teologis yang mendalam, yaitu bahwa Yesus memiliki kuasa mutlak atas kematian, suatu klaim yang kemudian diteguhkan melalui peristiwa kebangkitan-Nya sendiri. Lebih lanjut, pernyataan ini menegaskan bahwa kehidupan sejati dan kekal hanya mungkin ada di dalam dan melalui Dia, karena Dialah sumber kehidupan itu sendiri.
6. Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Jalan, Kebenaran, dan Hidup”. Pernyataan ini memiliki makna yang paralel dengan klaim-Nya sebagai “Pintu”, yang menegaskan bahwa Dialah satu-satunya jalan menuju keselamatan. Melalui Dia, umat manusia beroleh akses untuk mengenal kebenaran sejati, meraih hidup yang kekal, dan sampai kepada Allah Bapa.²⁷ Dari ungkapan Yesus bahwa Dia adalah jalan, maka dengan demikian tanpa Dia tidak ada jalan menuju Bapa atau tidak ada jalan lain menuju sorga selain di dalam Yesus, Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Bapa dan keselamatan kekal.
7. Dalam Yohanes 15:1 dan 5, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Pokok Anggur yang Benar.” Pernyataan ini merupakan kontras yang disengaja terhadap gambaran bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yang sering digambarkan sebagai kebun anggur atau pokok anggur yang gagal dan tidak setia (Mazmur 80:8-16; Yesaya 5:1-7; Yeremia 2:21). Dengan menggunakan kata Yunani yang berarti “yang asli” atau “yang sejati” (lawan dari yang palsu), Yesus menegaskan bahwa Dialah penggenapan yang sesungguhnya dari gambaran itu.²⁸ Hanya melalui persatuan dengan-Nya, sang Pokok Anggur yang sejati, setiap orang Kristen dapat bertumbuh secara rohani dan mengalami hubungan yang benar dengan Bapa.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penggunaan frasa “ego eimi” oleh Yesus bertujuan untuk menyatakan hakikat diri-Nya yang sejati. Dalam hal ini Yesus hendak menegaskan bahwa Dia adalah Allah yang sehakikat dengan Bapa, seperti yang telah dikenal dalam Perjanjian Lama. Melalui pernyataan-pernyataan-Nya, Yesus menyatakan maksud utama dari inkarnasi-Nya ke dalam dunia sebagai manusia. Hal ini diungkapkan secara gamblang melalui tujuh pengakuan “Akulah” dalam Injil Yohanes. Pembahasan tentang frasa Yunani *ἐγὼ εἶμι* (ego eimi) ini bertujuan

²⁶ Santoso, 96.

²⁷ Santoso, 97.

²⁸ Santoso, 99.

untuk menegaskan bahwa melalui Yesus, manusia memperoleh jaminan hidup kekal dan kesempatan untuk berelasi dengan Allah Bapa, sekaligus menegaskan keilahian-Nya sendiri.

Pernyataan Yesus bahwa diri-Nya telah ada sebelum kelahiran Abraham menegaskan keilahian dan kehakatan-Nya dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Yesus tidak bermula dari kelahiran-Nya sebagai manusia, melainkan telah ada sejak kekekalan. Hal ini selaras dengan pengantar dalam Injil Yohanes 1:1 yang menyatakan, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Jika Yesus adalah Sang Firman itu sendiri, maka Dia adalah Allah yang kekal. Penegasan ini kembali diungkapkan dalam Yohanes 8:58, “sebelum Abraham jadi, Aku telah ada,” yang merupakan jawaban langsung atas tantangan orang Yahudi mengenai identitas-Nya dalam Yohanes 8:53. Dengan menyatakan diri-Nya telah ada sebelum Abraham, Yesus secara tegas menyatakan keberadaan kekal-Nya sebagai Allah, yang justru menyebabkan kemarahan orang-orang Yahudi karena mereka menganggap hal itu sebagai klaim keilahian yang menghujat, sehingga mereka berusaha untuk melempari-Nya dengan batu.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas dengan sangat jelas bahwa Yesus adalah Allah, Yesus bukan manusia biasa, atau hanya utusan Allah, melainkan Dia adalah Allah (Yohanes 1:1-3; Yohanes 10:30), yang berinkarnasi menjadi manusia datang dan tinggal di tengah-tengah manusia (Yohanes 1:14, 18).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan studi literatur yang telah dilakukan mengenai Keallahan Yesus Kristus, disimpulkan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati. Esensi-Nya bukanlah manusia yang ditinggikan ke tingkat ilahi, melainkan Allah yang mengambil rupa manusia. Kehadiran-Nya di dunia merupakan pernyataan diri Allah secara langsung. Sebagai Firman Allah yang berinkarnasi, Yesus hadir di tengah-tengah umat manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk menyaksikan Allah secara nyata melalui diri-Nya.

Keyakinan akan Keallahan Yesus diuraikan secara kompleks dan gamblang oleh Yohanes dalam seluruh injilnya. Uraian ini mencakup baik sifat ilahi maupun insani Kristus. Dasar argumen ini dimulai dari pengakuan bahwa Yesus adalah Sang Firman yang berperan dalam penciptaan (Yohanes 1). Klaim ini diperkuat oleh pernyataan Yesus sendiri, seperti “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30) yang menegaskan kesetaraan-Nya dengan Allah, dan “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Dengan demikian, semua ungkapan ini menjadi bukti bahwa Yesus adalah Allah.

Dalam Yohanes 8:58, Yesus menyatakan, “sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.” Pernyataan ini menegaskan keilahian dan keberadaan-Nya yang kekal. Frasa “Aku telah ada” dalam bahasa Yunani adalah *ego eimi*, yang berarti “Aku ada.” Frasa yang persis ini (*ego eimi*) digunakan dalam Perjanjian Lama Yunani (Septuaginta) ketika Allah menyatakan nama-Nya, “Aku adalah Aku” (Ehyeh asyer Ehyeh), kepada Musa. Dengan menggunakan sebutan ilahi yang sama, Yesus secara jelas mengidentifikasi diri-Nya sebagai YHWH, Allah yang disembah oleh Israel dalam Perjanjian Lama.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru.

Clarke, Andrew D., and Bruce W. Winter. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Draper, Jonathan A. “‘If Those to Whom the W/Word of God Came Were Called Gods ...’—Logos, Wisdom and Prophecy, and John 10:22–30.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1 (March 23, 2015). <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2905>.

- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Lisle: Inter Varsity Press, 2018.
- . *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Walashri Publishing, 2020.
- Lawolo, Aprianus. “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 53–71. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42>.
- Putra, Adi. “Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru.” *Saint Paul’S Review* 2, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.15>.
- Sahari, Gunar. “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes.” *Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).
- Santoso, Davin Iman. *Teologi Yohanes*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Smith, Carol. *Bible From A To Z*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *Teruna Bakti* Vol. 2, no. 2 (2020).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Tamarol, Frans P. *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Wismoady, Wahono S. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaluchu, Sonny. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, no. 1 (2020).